

BAB V

STRATEGI PASTORAL PENDAMPINGAN

PRA-NIKAH BAGI KAUM MUDA

Bab ini akan dipaparkan tentang Unit Pra-Nikah Keuskupan Bandung, sebuah unit yang terbilang muda di Komisi Keluarga. Unit Pra-Nikah didirikan sebagai bagian dari persiapan jarak jauh dan umum untuk hidup perkawinan dan berkeluarga, dengan tujuan memberikan pembinaan kepada anak-anak, remaja, dan kaum muda mengenai kehidupan suami-istri dan keluarga. Gereja melihat persiapan perkawinan sebagai proses panjang, bertahap, dan berkesinambungan yang dimulai dengan pengenalan akan berbagai panggilan hidup kaum beriman. Persiapan ini dibagi menjadi persiapan jauh, persiapan dekat, dan persiapan langsung.

Pelaksanaan reksa pastoral Pra-Nikah oleh Unit Pra-Nikah Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menjadi fokus utama dalam tesis ini. Pembinaan keluarga sebagai Gereja rumah tangga serta penanaman nilai-nilai Katolik sejak dini menjadi tanggung jawab utama orang tua. Proses pembinaan ini mengikuti tahapan orientasi, internalisasi, refleksi, dan aksi, yang bertujuan untuk membekali kaum muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan perkawinan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu lingkaran pastoral yang merupakan proses yang hendak dilakukan secara berulang. Maksudnya, bahwa tahapan-tahapan yang diberikan menjadi bagian dari Perencanaan Pastoral *Pastoral Circle*.

5.1 Pemahaman Mengenai Pastoral

Dalam dokumen resmi Gereja, '*Gaudium et Spes*', yaitu Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, kata 'pastoral' digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Gereja dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan azas-azas ajaran.²⁴⁸ Setelah dijelaskan demikian, terbentuklah pemahaman bahwa pastoral berhubungan dengan cara Gereja berinteraksi dengan dunia. Dalam interaksi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Gereja berdiri teguh pada posisinya dengan segala aspek yang dimilikinya (termasuk keyakinan dan pengajarannya) untuk mendekati dunia. Pastoral yang dilakukan oleh Gereja bukan digerakkan oleh ambisi duniawi melainkan semata-mata untuk meneruskan karya Kristus yang datang ke dunia untuk memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah dalam bimbingan Roh Kudus.²⁴⁹

“Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.”²⁵⁰ Misi Yesus yang utama adalahewartakan Injil Kerajaan Allah.²⁵¹ Dalam pewartaan yang dilakukan-Nya mengalirlah tindakan pastoral Yesus melalui penyembuhan termasuk pula pengusiran setan-setan.²⁵² Tindakan Yesus dikategorikan sebagai pastoral karena dipandang dari hasil atau konsekuensi penyembuhan yang ditimbulkannya. Orang-orang yang mengalami kesembuhan menjadi percaya dan kemudian memuliakan Allah.²⁵³

²⁴⁸ Lih. Penjelasan awal mengenai Konstitusi Pastoral pada catatan kaki dokumen dalam GS, art.1.

²⁴⁹ GS, art.3.

²⁵⁰ Mat 4:23; bdk.

²⁵¹ Bdk. Luk 4:43.

²⁵² Luk 6:17-19.

²⁵³ Bdk. Luk 5:24-26; 7:15-16; Luk 17:10-19.

Indikasi dari memuliakan Allah ini menunjukkan bahwa misi Yesus dalam menyampaikan Kerajaan Allah dapat dirasakan oleh orang-orang yang bertemu dengan-Nya, terutama mereka yang sembuh dan menerima pengajaran-Nya.

Yesus tidak membiarkan misi-Nya berhenti setelah Ia meninggalkan dunia manusia kepada Bapa.²⁵⁴ Oleh karena itu, Yesus memilih orang-orang menjadi murid-murid-Nya, “Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang”.²⁵⁵ Hingga saat ini, pesan Yesus kepada para murid-Nya terus berlanjut melalui Gereja-Nya yang suci. Pola pastoral yang sama seharusnya menjadi patokan dalam melakukan pelayanan pastoral pada zaman sekarang. Dalam eksplorasi teologis tentang pastoral ini, penulis bermaksud untuk menyampaikan beberapa hal penting yang harus diingat dalam menjalankan pelayanan pastoral. Pokok utamanya adalah bahwa praktik pastoral hendaknya tidak kehilangan pandangan terhadap tujuan jangka panjangnya, pewartaan Kerajaan Allah dan keselamatan melalui Yesus Kristus sang Mesias.²⁵⁶ Oleh karena itu, menjadi penting untuk menyediakan pandangan teologis tentang pastoral, sehingga pelayan pastoral dapat memiliki misi yang sejalan dalam menjalankan pelayanan mereka.²⁵⁷

²⁵⁴ Yoh 14:2.

²⁵⁵ Luk 9:2.

²⁵⁶ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, (Wipf and Stock Publishers: United States, 2010), hal.61.

²⁵⁷ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang amanat misioner Gereja, *Redemptoris Missio* (RM), art.18.

5.1.1 Gambaran Singkat Mengenai Dinamika Pastoral Gereja

Pelayanan Pastoral adalah aktivitas penggembalaan umat yang melekat pada diri pastor sebagai pemimpin umat layaknya gembala memimpin kawanan dombanya.²⁵⁸ Pandangan ini dimunculkan oleh seorang *Presbyterian* bernama Seward Hiltner yang akhirnya menjadi populer pada abad ke-20 dan dari pandangan ini dikembangkanlah suatu cabang dari ilmu teologi yaitu teologi pastoral.²⁵⁹ Teologi pastoral menjadi suatu “cabang pengetahuan teologis yang mengarahkan perspektif kegembalaan kepada semua kegiatan dan fungsi Gereja dan pendeta, dan kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan teologis dari refleksi pada pengamatan-pengamatan ini”.²⁶⁰ Meskipun demikian, penerapan teologi ke dalam pelayanan pastoral sebenarnya merupakan karya luar biasa dari F.D.E. Schleiermacher pada abad ke-19:

“Schleiermacher menganalisis tugas teologi ke dalam teologi filsafat (sebagai akar), teologi historis (sebagai tubuh), dan teologi praktis (Sebagai mahkotanya). Teologi praktis mempelajari pendekatan-pendekatan untuk memelihara dan melindungi identitas komunitas umat beriman. Di dalam teologi praktis, istilah teologi pastoral digunakannya untuk mendiskusikan aspek praktik-praktik Gereja yang secara khusus memberi perhatian pada pemeliharaan jiwa-jiwa (*cure of souls*), termasuk di dalamnya teologi

²⁵⁸ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 14.

²⁵⁹ Seward Hiltner menjabarkan kegiatan pastoral sebagai karya penggembalaan itu menekankan dua hal yang menjadi prasyaratnya. Pertama, pelayanan pastoral sebagai penggembalaan terikat pada gembala (pastor) karena sikapnya. Kedua, pelayanan pastoral sebagai penggembalaan itu memang menjadi tujuan dalam kegiatan pastoralnya. Seward Hiltner, “Pengantar untuk Teologi Pastoral”, dalam *Teologi dan Praksis Pastoral*, (ed) Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih, (Kanisius: Yogyakarta, 1992), 73-74.

²⁶⁰ Teologi pastoral yang dimaksud memiliki lima implikasi. Pertama, teologi pastoral dihasilkan dari penyelidikan perspektif penggembalaan. Kedua, teologi pastoral adalah cabang teologi dalam pengertian yang sebenarnya. Ketiga, teologi pastoral berpusat pada aktivitas atau fungsinya, bukan pada logika. Keempat, teologi pastoral bersifat sistematis. Kelima, teologi pastoral memungkinkan penggunaan suatu metode tertentu yang konsisten dengan patokan-patokan dari segala metode kritis. *Ibid.* 79-81.

pelayanan. Schleiermacher memusatkan istilah teologi pastoral dalam fungsi pewartaan dan administrasi sakramen-sakramen.”²⁶¹

Pandangan teologis mengenai pastoral dari kedua tokoh Kristen di atas cukup kuat berpengaruh dalam perkembangan teologi pastoral yang pada intinya mengarah pada berbagai pelayanan yang diberikan untuk memelihara identitas komunitas Gereja yang meliputi aktivitas *pastoral care*, pewartaan, liturgi, misiologi, evangelisasi, dan pelayanan sosial.²⁶²

Dalam sejarah Gereja Katolik, karya pastoral secara umum berkembang dalam dua masa yang berbeda, yaitu masa pra Konsili Vatikan II dan pasca Konsili Vatikan II. Pada masa pra Konsili Vatikan II, karya pastoral diberikan berkenaan dengan komitmen yang tidak sempurna dari komunitas Kristiani dan anggota-anggotanya.²⁶³ Titik berat pelayanan di masa ini adalah pada penerimaan baptis dan rekonsiliasi sebagai tanda pertobatan. Dengan kata lain pada masa ini pelayanan pastoral merupakan tugas yang dilakukan oleh para klerus dan religius. Pada masa pasca Konsili Vatikan II, karya pastoral mengalami perubahan. Titik berat pelayanan pastoral adalah misi evangelisasi sebagai partisipasi Gereja dalam misi Kristus.²⁶⁴ Dengan cara pandang yang demikian, pelayanan pastoral pada masa pasca Konsili Vatikan II menjadi tanggung jawab sekaligus panggilan bagi seluruh umat beriman untuk berpartisipasi di dalam imamat umum Kristus yang telah

²⁶¹ David J. Atkinson & David F. Field (ed), *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, (Inter Varsity Press: USA & Inter Varsity Press: England, 1995), 46.

²⁶² David J. Atkinson & David F. Field (ed), *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, 46.

²⁶³ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 26.

²⁶⁴ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 17.

diterima melalui pembaptisan.²⁶⁵ Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral pada masa pasca Konsili Vatikan II yang berlangsung hingga kini memberi perhatian pada usaha pembelajaran komunitas kristiani untuk memperbaharui komitmen baptis (bagi yang sudah menerima baptis) dan juga membangkitkan komitmen baptis dari para calon penerima baptisan.²⁶⁶ Tujuan dari pelayanan pastoral adalah untuk menyembuhkan dari segala kelemahan dan mendukung komunitas kristiani dalam peziarahan bersama menuju Kerajaan Allah, sehingga anggota-anggotanya mampu mengerjakan karya Injil.²⁶⁷

5.1.2 Kontekstualisasi Pelayanan Pastoral

Anggota dan calon anggota komunitas Kristiani perlu terus belajar tentang nilai-nilai Kristiani sebagai bagian dari menerima dan memperbaharui komitmen mereka sebagai komunitas Kristen. Pembelajaran nilai-nilai kristiani ini dikenal dengan istilah katekumenat. Katekumenat dilaksanakan untuk mewujudkan hidup baru dalam pembaptisan pada suatu komunitas kristiani yang hidup dalam konteks tertentu.²⁶⁸ Pelayanan pastoral yang efektif yang sesuai dengan maksud pendewasaan iman adalah model katekumenat dalam aktivitas yang dinamis.²⁶⁹ Ada tiga alasan yang memperkuat model katekumenat menjadi model pelayanan pastoral. Pertama, model ini menantang praksis dan teori baik calon baptis dan anggota yang telah dibaptis.²⁷⁰ Kedua, model ini mampu mencakup definisi operatif

²⁶⁵ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 17.

²⁶⁶ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 20.

²⁶⁷ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 24.

²⁶⁸ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 20-21.

²⁶⁹ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 21.

²⁷⁰ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 24.

yang secara implisit terkandung dalam praksis, karena itu dibutuhkan kesungguhan untuk melakukannya.²⁷¹ Ketiga, model ini mampu menerjemahkan pelayanan pastoral dalam konteks teologis dari komitmen baptis umat kristiani.²⁷² Ada implikasi teologis terhadap model pastoral katekumenat ini. Dengan model katekumenat ini pelayanan pastoral menjadi suatu cara menolong komunitas kristiani mewujudkan definisi operatif dari keselamatan, Gereja, dosa, misi (evangelisasi) dan pelayanan.²⁷³

Model katekumenat merupakan suatu bentuk penyesuaian pandangan teologis dari pastoral Gereja yang sesuai. Pandangan teologis ini ternyata membantu membentuk dan menuntun pelayanan pastoral sesuai dengan kebutuhan dalam konteks tertentu. Pendekatan serupa juga dibutuhkan untuk menerapkan pelayanan pastoral yang tepat di Indonesia (khususnya di Bandung, Jawa Barat) sebagai bagian dari wilayah regional Asia. Melihat tujuan pastoral yang mengacu pada misi Gereja membangun Kerajaan Allah melalui pewartaan Injil, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial untuk mencapai pembaharuan hidup, Gereja perlu pula melihat situasi konteks pelaksanaan pastoral.²⁷⁴ Pewartaan Injil di Asia hendaknya menempuh cara yang berbela rasa sebagai teman seperjalanan dan rekan untuk semua orang asia.²⁷⁵ Cara ini ditempuh karena Gereja di Asia adalah pelayan Tuhan dan masyarakat Asia dalam perjalanan menuju Kerajaan Allah. Oleh

²⁷¹ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 24-25.

²⁷² Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 25.

²⁷³ Regis A. Duffy, *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*, 22.

²⁷⁴ Bdk. Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja*, (Kanisius: Yogyakarta, 2009), 32.

²⁷⁵ Peter C. Phan, *In Our Tongues: Perspectives From Asia on Mission and Inculturation*, (Orbis Books: Maryknoll, New York, 2000), 16.

karenanya, pada konteks Asia, 'dialog' adalah cara yang digunakan untuk Gereja dalam berpastoral.²⁷⁶ Pendekatan dialog ini dipromosikan karena alasan situasi penganut agama Kristiani yang minoritas di antara pluralisme agama di Asia.²⁷⁷ Dialog yang diusahakan dalam pelaksanaan misi Gereja di Asia meliputi dialog dengan kemiskinan, dialog dengan kebudayaan, dan dialog dengan agama-agama.

5.2 Konsep *Pastoral Circle*

Dalam konteks sosial, teologi sosial sering menggunakan istilah "refleksi sosial" yang mencerminkan bahwa refleksi tersebut didasarkan pada ilmu-ilmu sosial dan etika sosial serta analisis sosial. Proses ini membentuk dinamika utama teologi sosial, dimulai dengan mengamati realitas sosial yang dialami bersama dan berakhir pada tindakan yang bertujuan untuk mengubah situasi kemasyarakatan tersebut. Dalam menganalisis situasi sosial masyarakat, teologi sosial menggunakan "Lingkaran Pastoral" yang mencakup beberapa tahap, mulai dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, hingga perencanaan sosial. Lingkaran ini menunjukkan hubungan yang erat antara keempat tahap tersebut.

1. Pemetaan Masalah

Konsep pertama dalam lingkaran pastoral dan merupakan dasar tindakan pastoral, ialah pemetaan masalah (*insertion*). Segi tersebut menempatkan letak geografis dari jawaban pastoral kita dalam pengalaman individu dan kelompok yang nyata. Dengan tujuan mengenal dan mengalami secara

²⁷⁶ Peter C. Phan, *In Our Tongues: Perspectives From Asia on Mission and Inculturation*, 17.

²⁷⁷ Peter C. Phan, *In Our Tongues: Perspectives From Asia on Mission and Inculturation*, 18.

langsung situasi atau masalah sosial melalui observasi partisipatif (*exposure*).²⁷⁸

2. Analisis Sosial

Analisis sosial dapat didefinisikan sebagai usaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturalnya. Analisis sosial bermaksud menempatkan pengalaman ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas dan diolah secara kritis untuk mengidentifikasi sebab dan akibatnya serta hubungannya satu sama lain.²⁷⁹

3. Refleksi teologis

Refleksi teologis merupakan upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalami pengalaman yang telah dianalisis dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran Gereja dan sumber-sumber tradisi, yang semuanya terarah ke situasi konkret kehidupan sosial masyarakat.²⁸⁰

4. Perencanaan Pastoral

Tujuan dari lingkaran sosial ini melaksanakan putusan dan tindakan, maka pada tahap yang keempat yang sangat penting ialah perencanaan pastoral (Pastoral Planning), yang berdasarkan dengan pengalaman- pengalaman yang telah dianalisis dan direfleksikan tersebut.²⁸¹

²⁷⁸ Holland Joe dan Peter Henriot. *Analisis sosial dan refleksi teologis, kaitan iman dan keadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 24.

²⁷⁹ Banawiratma dan Muller, *Bertelagi sosial Lintas ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23.

²⁸⁰ Holland Joe and Peter Henriot. *Analisis sosial dan refleksi teologis*, 25.

²⁸¹ Holland Joe and Peter Henriot. *Analisis sosial dan refleksi teologis*, 27.

Lingkaran Pastoral di atas merupakan gambaran dari analisis sosial yang bersifat pastoral, analisis sosial menggali realita dari berbagai dimensi, dari masalah khusus sampai pada masalah umum dalam masyarakat, dengan analisis sosial kita dapat menanggapi keadaan yang lebih besar dengan cara yang lebih sistematis.²⁸² Walaupun analisis sosial sangat penting untuk mencapai tindakan yang efektif demi keadilan, namun tetap perlu dilengkapi dengan refleksi teologis dan perencanaan pastoral. Melalui refleksi ini, umat manusia dapat lebih memahami dan mengalami secara langsung situasi atau masalah sosial dengan melibatkan diri dalam observasi partisipatif. Pengalaman ini akan menghubungkan pelaku refleksi teologis sosial dengan perasaan gembira, harapan, kesulitan, dan kecemasan yang dihadapi oleh masyarakat. Sedangkan perencanaan sosial dapat diartikan sebagai perwujudan iman/aksi nyata dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang telah dinalisis dan direfleksikan karena dengan demikianlah iman dapat dapat diterjemahkan dalam kenyataan hidup.²⁸³

Dinamika utama dalam teologi sosial mencakup empat tahap yang saling berhubungan, yaitu tindakan, Injil Yesus Kristus, refleksi, dan analisis mengenai realitas sosial masyarakat. Tindakan hidup beriman dalam persekutuan (*koinonia*), pemberitaan (*kerygma*), ibadah (*leiturgia*), dan pelayanan dalam dunia (*diakonia*) saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Semua tahapan ini memiliki signifikansi dalam mengubah situasi yang dialami bersama, dan umat yang sama, yakni yang percaya pada Yesus Kristus, menjalankan tindakan-tindakan tersebut. Penghayatan iman kristiani sebagai keterlibatan perorangan maupun bersama-sama

²⁸² Holland Joe and Peter Henriot. *Analisis sosial dan refleksi teologis*, 27-31.

²⁸³ Banawiratma dan Muller, *Bertelogi sosial Lintas ilmu*, 28.

dalam situasi objektif ditentukan oleh kesetiaan kepada Yesus Kristus yang mempunyai kepedulian akan Kerajaan Allah.²⁸⁴

Teologi sosial membawa orang-orang kristen untuk menuju penghayatan Injil yang semakin mendalam pada segala aspek kehidupan. Dengan demikian, diharapkan Gereja dapat hidup bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk Kerajaan Allah, untuk umat manusia dan dunia yang penuh dengan berbagai persoalan sosial yang diperhatikan oleh Allah. Melalui hal ini, Gereja semakin membiarkan Allah menjadi dasar dalam menentukan dunia dan sejarahnya, serta Injil dapat semakin diresapi di dalam kehidupan dunia dan kebudayaannya.²⁸⁵ Supaya dapat lebih mendalami realitas sosial dalam jemaat, pemahaman tentang teologi sosial yang berbasis pada pengalaman dan permasalahan manusia di tengah-tengah masyarakat nyata dengan beragam aspek kehidupannya, dapat membimbing Gereja dan setiap umat percaya untuk menghidupi ajaran Injil melalui berbagai situasi sosial yang sedang terjadi.

5.3 Unit Pra-Nikah Keuskupan Bandung

Unit Pra-nikah Keuskupan Bandung adalah salah satu unit yang terbilang muda di Komisi Keluarga. Sejak setahun yang lalu, Unit Pra-nikah didirikan sebagai bagian dari persiapan jarak jauh dan umum untuk hidup perkawinan dan berkeluarga yang senyatanya harus diberikan kepada anak-anak, remaja dan kaum muda (KHK. Kan. 1063, 1⁰). Reksa pastoral Pra-Nikah adalah semua bentuk pelayanan dan pembinaan

²⁸⁴ Banawiratma dan Muller, *Bertelogi sosial Lintas ilmu*, 29.

²⁸⁵ Banawiratma dan Muller, *Bertelogi sosial Lintas ilmu*, 26-28.

yang bercorak kateketis, pastoral dan liturgis-sakramental, yang diberikan Gereja kepada umat beriman mengenai kehidupan suami-istri dan keluarga, baik dalam rangka membantu umat untuk memilih status kehidupan maupun untuk mempersiapkan pasangan-pasangan yang telah memutuskan pilihan hidup untuk menikah.

Gereja melihat persiapan perkawinan sebagai suatu proses panjang, bertahap, dan berkesinambungan, yang berawal dari pengenalan akan berbagai panggilan hidup kaum beriman. Tujuan akhir dari proses panjang itu adalah supaya umat beriman mendapat pengajaran mengenai makna perkawinan kristiani serta tugas suami-istri dan orangtua kristiani (KHK. Kan. 1063, 1⁰). Mengingat proses yang panjang itulah, Gereja membagi persiapan perkawinan menjadi persiapan jauh, persiapan dekat, dan persiapan langsung²⁸⁶.

Persiapan ini terutama dilakukan di dalam lingkungan keluarga sendiri oleh orangtua, di sekolah, dan kelompok-kelompok pembinaan. Sejak kecil anak-anak sudah harus diarahkan supaya dapat menemukan jati-diri mereka, yang dilengkapi dengan kehidupan jiwa yang kaya dan kompleks serta kepribadian yang unik dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Masa anak-anak adalah saat untuk menanamkan penghargaan terhadap setiap nilai insani yang otentik, baik dalam hubungan antar-pribadi maupun sosial, dengan memberikan apa yang perlu untuk pembinaan karakter, untuk penguasaan diri dan menggunakan secara tepat kecenderungan-kecenderungan diri, lalu untuk menemukan cara berjumpa dan memandang pribadi dari jenis kelamin lain dan sebagainya.

²⁸⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern 'FC'*, art 66.

Selanjutnya, bagi orang-orang Kristen secara khusus dituntut pembinaan yang utuh di bidang spiritual dan kateketis, yang dapat menunjukkan bahwa perkawinan sungguh-sungguh merupakan panggilan dan perutusan, tanpa membuang kemungkinan bagi anak-anak sendiri untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah melalui panggilan imam atau religius.²⁸⁷ Menurut KHK Kan. 1063, persiapan ini diwujudkan dengan khotbah dan katakese yang didukung dengan penggunaan sarana-sarana komunikasi sosial, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak. Penanggungjawab utama dan pertama atas persiapan jauh ini ialah para gembala umat (Uskup, imam dan diakon). Setiap pewarta sabda Allah bertugas menyampaikan kepada kaum beriman ajaran magisterium tentang monogami dan kekukuhan keluarga serta tugas-tugasnya (KHK Kan.768, § 2). Kewajiban mereka adalah mengusahakan pendampingan yang dilakukan setiap komunitas gerejawi (paroki, keuskupan).

5.4 Unit Pra-Nikah sebagai Sarana Gladi Peneguhan Cinta Kasih,

Kehidupan dan Persekutuan dalam Panggilan Berkeluarga

Panggilan kekudusan keluarga yang ingin dihadirkan Unit Pra-Nikah bermuara pada Allah Tritunggal yang memberikan inspirasi dalam keluarga terkait tiga aspek yang perlu diperjuangkan, yaitu cinta kasih, kehidupan, dan persekutuan. Ketiga aspek ini hadir dalam konsep Tritunggal yang menjadi misteri manusia. Ketiga aspek itu menjadi fondasi keluarga untuk membangun suatu pandangan yang memadai

²⁸⁷ FC, art. 66.

mengenai panggilan hidup berkeluarga dalam rencana Allah Tritunggal Mahakudus.²⁸⁸ Misi Kristus untuk menyelamatkan manusia dalam pewartaan Kerajaan Allah dilahirkan dari misteri persekutuan cinta kasih Tritunggal Mahakudus yang menghidupkan. Rencana keselamatan itu berasal dari Bapa yang memanggil manusia ciptaan-Nya untuk menikmati kehidupan dan kemuliaan-Nya dan menjadi satu persekutuan dengan-Nya.²⁸⁹

Layaknya bahtera yang mengarungi lautan luas, demikian keluarga kristiani harus dibangun dari satu dasar utama yang menjadi fondasi kuat untuk berlayar, yaitu cinta kasih. Cinta kasih adalah fondasi utama untuk bangunan keluarga kristiani. Cinta kasih menjadi amat penting sebagai dasar pokok keluarga, karena cinta kasih itu adalah Allah.²⁹⁰ Berdasarkan pandangan dari Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik '*Familiaris Consortio*' diketahuilah suatu pokok utama yang menjadi dasar keluarga, yaitu cinta kasih. Cinta kasih berasal dari Allah sebagai pencipta manusia yang pada diri-Nya adalah cinta kasih. Allah yang adalah kasih dan yang karena kasih-Nya menciptakan manusia, adalah Allah persekutuan yang menghayati misteri cinta kasih antar pribadi.

Pandangan ini dikemukakan karena melalui cinta kasih persekutuan Pribadi Allah itulah, keluarga manusia turut ambil bagian dalam persekutuan yang sama untuk membangun kehidupan berdasarkan cinta kasih. Cinta kasih itu pulalah yang senantiasa memberi kehidupan dan karenanya maut dikalahkan. Keluarga merupakan persatuan penuh suami dan istri yang menjadi suatu tanda cinta kasih

²⁸⁸ AL, art 61.

²⁸⁹ Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja '*Ad Gentes*', art 5.

²⁹⁰ 1Yoh. 4:8; 1Yoh. 16.

luhur yang melahirkan kehidupan. Kehidupan yang lahir dari rahmat persekutuan yang penuh itulah memampukan keluarga menghadapi ‘maut’ yang tampil dalam aneka penderitaan hidup. Cinta Kasih yang menjadi dasar utama tampak dalam buahnya yaitu kehidupan dan persekutuan. Pemahaman ini menyimpulkan bahwa kehidupan sendiri adalah buah dari cinta.²⁹¹

Dalam berkeluarga, nantinya kehadiran anugerah anak sebagai kehidupan baru di dalam keluarga adalah rahmat yang merupakan cerminan cinta kasih suami dan istri yang menjadi ‘satu daging’²⁹² dan karenanya memberikan peran kepada suami dan istri sebagai ayah dan ibu bagi anak yang diterimanya. Cinta yang menghidupkan tidak sekadar tampak dalam peristiwa kelahiran baru, tetapi juga dalam kemampuan untuk memelihara dan merawat anugerah kehidupan baru itu dengan melaksanakan peran sebagai ayah dan ibu²⁹³. Berbagai permasalahan yang terjadi belakangan ini disebabkan karena tidak berfungsinya cinta sebagai sumber kehidupan dalam keluarga tersebut. Kegagalan keluarga menumbuhkan kehidupan bersama terjalin karena ada banyak faktor yang kompleks sehingga menumpulkan kehidupan yang harusnya terjalin sebagai aspek penting dalam panggilan ini. Unit Pra-Nikah mencoba supaya dapat masuk dan mengevaluasi mengapa kehidupan menjadi ‘mandul’ dan tidak bertahan lama.

Kesadaran bersama bahwa hidup tidaklah melulu indah juga ditawarkan Gereja. Keluarga yang berada dalam situasi tidak sempurna berusaha melewati aneka peristiwa pahit demi keberlangsungan kehidupan. Semangat menghidupkan

²⁹¹ FC, art. 96.

²⁹² Kej. 2:24.

²⁹³ FC, art. 36.

dalam situasi yang tidak ideal itulah yang dibawa Kristus melalui kedatangan-Nya di dunia ini²⁹⁴. Kehadiran Unit Pra-Nikah diharapkan dapat menjawab bahwa Yesus berusaha mengangkat kembali orang-orang yang dalam keadaan yang tidak sempurna untuk mendapatkan martabatnya yang mulia.²⁹⁵ Keadaan keluarga-keluarga yang demikian disambut baik Gereja. Gereja menampilkan kemampuan yang sama untuk menghidupkan keluarga-keluarga yang menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus (yang sedang terluka) dengan memberikan bantuan penyembuhan supaya dapat kembali pulih dan sempurna seperti Allah Bapa di surga sempurna adanya.²⁹⁶

Allah adalah cinta kasih yang di dalam diri-Nya menghayati misteri persekutuan cinta kasih antar pribadi.²⁹⁷ Jejak kehadiran Allah di dalam Injil yang mencerminkan misteri cinta kasih antar pribadi dapat ditemukan dalam peristiwa pembaptisan Yesus. Ketika Yesus keluar dari air setelah dibaptis, turunlah Roh Kudus ke atas-Nya dan terdengarlah suara yang mengatakan bahwa Ia adalah anak yang dikasihi-Nya dan kepada Yesuslah Ia berkenan.²⁹⁸ Inilah pengetahuan Tritunggal yang dinyatakan dalam ciri khas keluarga, yaitu suatu persekutuan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus²⁹⁹.

Cinta kasih yang tinggal dalam diri manusia pada kodratnya senantiasa mengisyaratkan persekutuan sebagaimana penciptanya adalah misteri persekutuan

²⁹⁴ AL, art. 79; FC, art. 84.

²⁹⁵ Rm. 3:23; Rm. 5:2; 2Kor. 3:18; 2Tes. 2:14; Ibr. 2:10.

²⁹⁶ Mat. 5:48; Bdk. Rm. 12:2; 2Kor. 12:9; 2Kor. 13:9; Ibr. 7:25; Yak. 2:22; 1Yoh. 4:12.

²⁹⁷ FC, art. 11.

²⁹⁸ Mat. 3:16-17; Mar. 1:10-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34.

²⁹⁹ Emanuel Martasudjita Pr. *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018),

cinta kasih antar pribadi yang mengundang manusia bersekutu dengan-Nya.³⁰⁰ Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru dapat ditelusuri cinta kasih Allah yang begitu kuat hingga Ia mengikat perjanjian dengan Israel umat pilihan-Nya supaya bersekutu dengan-Nya hingga kehadiran Yesus sendiri yang menyempurnakanNya. Misteri cinta kasih antar Pribadi hanya dapat dipahami di dalam persekutuan Tritunggal Mahakudus.³⁰¹ Cinta kasih yang terjalin menjadi suatu ikatan kuat pemberian diri secara total Pribadi satu dengan yang lainnya.

Cinta kasih yang total itu tampak jejaknya dalam Kitab Suci dimulai dari Allah Bapa yang mengutus anak-Nya demi menyelamatkan dunia. Setelah Allah Putra kembali kepada Allah Bapa, manusia tidak ditinggalkan sendirian dan senantiasa didampingi Allah dalam diri Roh Kudus hingga saat ini yang memberi kesaksian tentang Allah Putra yang datang dari Allah Bapa.³⁰² Cinta kasih yang menghidupkan tercermin melalui keselamatan yang senantiasa ada di dalam persekutuan Pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Keluarga kristiani diundang pula untuk hidup di dalam persekutuan antar pribadi dengan ikatan cinta kasih yang total satu sama lainnya. Ikatan cinta kasih persekutuan ini kiranya akan membawa mereka pada keselamatan. Keselamatan itu senantiasa diterima karena mereka masuk dalam misteri tatanan keselamatan Tritunggal Mahakudus.

³⁰⁰ FC, art. 11; Bdk. Yoh. 15:26-27; Bdk. Yoh. 17:21.

³⁰¹ FC, art. 11.

³⁰² Yoh. 16:7. 13-15; 15:26-27.

Intimitas manusiawi dalam keintiman keluarga merefleksikan intimitas Tritunggal Yang Mahakudus.³⁰³ Intimitas keluarga memiliki beberapa bentuk yang dapat membantu memahami strukturnya yang kompleks, yaitu keintiman praktis, jasmaniah, emosional, psikologis, intelektual, moral, dan spiritual sebagai perwujudan dari persekutuan itu sendiri. Kurangnya kesadaran masing-masing anggota untuk menjaga keutuhan keluarga dikhawatirkan membuat cinta dan pemeliharaan kehidupan itu sendiri tidak dapat berjalan dengan semestinya. Akibatnya, aspek persekutuan tidak akan hadir dalam keluarga. Unit Pra-Nikah melihat pemeliharaan kekudusan panggilan ini sebagai sebuah langkah panjang yang harus jelas dimaknai sebagai proses yang menyertai hidup manusia. Dalam tahapan ini tentulah tidak mudah dan membutuhkan gladi panjang yang harus senantiasa diberikan Gereja sebagai sarana peneguhan.

Tesis ini mencari dan menemukan tahapan-tahapan yang terbaik sungguh menjadi bekal dalam hidup berkeluarga. Secara saksama dicari langkah nyata yang dapat dilakukan Unit Pra-Nikah dalam menyiapkan langkah pastoral yang tepat, efektif serta berdayaguna dalam mendukung setiap umat Allah untuk meneruskan pilihan hidupnya sebagai cerminan perwujudan imannya. Bagaimanapun tugas yang ditanggung keluarga ini memiliki konsekuensi bahwa keluarga harus sungguh-sungguh mengalami sukacita kehidupan bersama dalam persekutuan sebagai Gereja rumah tangga.

Kesadaran keluarga akan pentingnya menerima evangelisasi dan kesadaran Gereja yang harus berperan serta dalam membantu mempersiapkan keluarga

³⁰³ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 193.

menjadi subjek pelaksana reksa pastoral keluarga, menjadikan pastoral keluarga begitu penting dan sangat mendesak.³⁰⁴ Evangelisasi adalah salah satu wujud misi baru yang kini diperbarui Gereja sebagai suatu usaha di zaman baru. Melalui pastoral pendampingan Unit Pra-Nikah, diharapkan keluarga-keluarga dipersiapkan untuk menjadi Gereja rumah tangga sekaligus rasi evangelisasi di masyarakat.³⁰⁵ Melalui pastoral pendampingan keluarga ini pula, para keluarga semakin dikuatkan dalam iman akan fondasi keluarga yang bersumber pada misteri Tritunggal Mahakudus. Pastoral pendampingan yang diberikan akan membantu keluarga menghayati gambaran Tritunggal Mahakudus dalam praktik melalui penghayatan nilai cinta kasih, kehidupan, dan persekutuan.

5.5 Pelaksanaan Reksa Pastoral Pra-Nikah bagi Unit Pra-Nikah Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Pendidikan keluarga memiliki peranan penting dan kompleks dalam perkembangan moral anak-anak.³⁰⁶ Pada masa ini orangtua yang bertanggung jawab pada kehidupan dengan memelihara anak-anak melalui pendidikan yang memadai bagi anak-anak. Kehidupan baru dipercayakan kepada anak-anak sebagai generasi berikutnya. Peran ini mencerminkan nilai cinta kasih, kehidupan dan persekutuan yang menghidupkan dari misteri Tritunggal Mahakudus. Peran orangtua menjadi utama sebagai tempat dukungan, pendampingan, dan bimbingan bagi anak-anak di

³⁰⁴ FC, art. 65.

³⁰⁵ AL, art. 290.

³⁰⁶ AL, art. 259.

dalam keluarga.³⁰⁷ Orangtua diharapkan tidak mengabaikan anaknya, tetapi meluangkan waktu untuk membicarakan hal-hal penting dan sederhana dengan penuh perhatian, serta menciptakan pilihan sehat bagi mereka untuk melewatkan waktu.

Korelasi panggilan kekudusan keluarga tampak nyata pada keluarga kristiani yang menjadi subjek utama sebagai pusat iman Kristen yang hidup dan sebagai tempat pertama iman akan Kristus diwartakan. Keluarga juga sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen.³⁰⁸ Dalam hal ini Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa 'keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah persekutuan antar pribadi'. Dari pengertian itu, ada dua unsur yang mendasar, yaitu komunitas dan persekutuan. Komunitas sebagai suatu hubungan antar pribadi di mana relasi itu membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi 'aku' dan 'engkau', tetapi relasi 'kita'.

Komunitas merupakan suatu kesadaran kebersamaan di mana pribadi antarpribadi memiliki rasa memiliki satu sama lain. Keluarga sebagai komunitas dibentuk dari suatu persekutuan antara seorang laki-laki dan perempuan. Persekutuan mendasari komunitas ini dan komunitas tidak dapat terlepas dari persekutuan. Komunitas tidak ada, tanpa adanya persekutuan antar pribadi yang terbentuk dari perjanjian perkawinan.³⁰⁹

³⁰⁷ AL, art. 260.

³⁰⁸ KGK, kan. 1656.

³⁰⁹ Komisi Waligereja Indonesia, *Surat-surat kepada Keluarga dari Yohanes Paulus II*. (Jakarta: Departemen Informasi dan Penerangan KWI, 1994), 16.

Terlihat bahwa peran keluarga sebagai penggerak utama mutlak yang tidak dapat diganti pihak mana pun.

“Tugas menyelenggarakan pendidikan, pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, disamping hak-hak sebagai orangtua, mereka juga diserahi tugas dalam mendidik. Masyarakat juga mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. Termasuk tugasnya dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda, misalnya melindungi kewajiban maupun hak-hak para orangtua serta pihak-pihak lain, yang memainkan peranan dalam pendidikan, dan membantu mereka sesuai dengan prinsip subsidiaritas. Hal itu sebagai upaya melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orangtua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, namun dengan mengindahkan keinginan-keinginan para orangtua, sejauh dibutuhkan bagi kesejahteraan umum, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan”³¹⁰.

Dalam konteks ini tampak bahwa orangtua harus menyediakan waktu bagi anak-anaknya untuk membentuk pribadi-pribadi yang mengenal Allah dan mengenal kebaikan-kebaikan. Pentingnya menanamkan pemahaman akan makna keluarga menjadi tanggung jawab orang tua. Pada masa mendidik anak ini orangtua perlu membantu anak-anak supaya memahami dua panggilan hidup kristiani baik itu hidup selibat untuk Kerajaan Allah atau sebagai awam yang menikah dan berselibat secara sukarela.³¹¹ Anak-anak pun perlu diperkenalkan orangtuanya mengenai kedua panggilan hidup kristiani itu. Kedua panggilan hidup kristiani itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

³¹⁰ Konsili Vatikan II, *Dokumen tentang Pendidikan ‘Gravissimum Educationis’*, art 3.

³¹¹ Tim Pusat Pendampingan Keluarga ‘Brayat Minulyo’, *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 17.

Implementasi terbaik untuk melaksanakan program pastoral Unit Pra-Nikah adalah meletakkan titik perhatian utama pada keluarga sebagai pelaku utama. Gereja bertugas untuk memfasilitasi dan mendukung sebagai komunitas seiman yang melindungi dan mengayomi. Secara khusus perlu ada perhatian untuk dua kebijakan arah pastoral keluarga Keuskupan Bandung. Kebijakan itu mendorong Unit Pra-Nikah untuk segera melakukan tugasnya seturut Kebijakan Pastoral Tiga (3), yaitu ‘Umat Allah Keuskupan Bandung mengusahakan supaya keluarga-keluarga Katolik semakin menghayati nilai-nilai kekudusan perkawinan dan keutuhan keluarga’.

Secara strategis, kebijakan ini dilaksanakan dengan menciptakan program pembinaan keluarga secara sistematis, menyediakan sarana dan bahan pembinaan iman bagi keluarga-keluarga Katolik, serta mendorong terjadinya pemakaian peristiwa penting dalam keluarga dalam terang iman. Secara praktis, kebijakan ini diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan seperti retreat keluarga, seminar, serta pendalaman iman pada masa liturgi tertentu.³¹² Butir-butir yang disampaikan pada Kebijakan Pastoral tiga (3) selaras dengan pesan dan harapan awal Uskup untuk Komisi Keluarga beberapa waktu lalu, bahkan semakin memperjelasnya dengan menjabarkan butir-butir yang lebih konkret. Harapan umat mengenai pentingnya Pembinaan Persiapan Perkawinan (PPP) dalam konteks Keuskupan Bandung selaras dengan pesan Uskup mengenai pembinaan pra-perkawinan.

Kebijakan Pastoral Enam (6) menyatakan bahwa ‘Umat Allah Keuskupan Bandung memberi perhatian khusus terhadap peran serta keluarga sebagai Gereja rumah tangga termasuk dalam pendidikan iman’.³¹³ Secara strategis, kebijakan ini

³¹² Keuskupan Bandung, *Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015*, 4.

³¹³ Keuskupan Bandung, *Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015*, 7.

dilaksanakan dengan menghidupkan komunitas basis yang sungguh melibatkan keluarga-keluarga, mendorong keluarga untuk membuka ruang bagi masyarakat, serta menyadarkan orangtua sebagai pendidik utama dan pertama dalam perkembangan anak. Beberapa kegiatan yang dapat menjadi implementasi dari kebijakan adalah pertemuan lingkungan yang dihadiri seluruh anggota keluarga, pertemuan persaudaraan di rumah keluarga terdekat, serta program doa bersama dalam keluarga. Pada alinea ini umat Keuskupan Bandung menyatakan kepeduliannya pada penanaman nilai-nilai perkawinan katolik sejak dini. Kebijakan ini melengkapi maksud yang disampaikan Uskup dalam pesan yang berkaitan dengan pastoral keluarga pra-perkawinan. Penanaman nilai perkawinan tidak hanya disampaikan ketika PPP, tetapi sejak anak-anak. PPP hanyalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diawali sejak dini.

Dokumen '*Familiaris Consortio*' menetapkan tahapan reksa pastoral, terutama pada tahap persiapan perkawinan. Tahap pertama adalah persiapan perkawinan. Dokumen ini membagi tahap itu menjadi tiga bagian yang meliputi persiapan jauh (pada masa anak-anak), persiapan dekat (masa remaja akhir, orang muda dan pasangan yang mengarah pada perkawinan), dan persiapan langsung (pada bulan-bulan atau minggu-minggu menjelang perayaan perkawinan). Unit Pra-Nikah masuk dalam konteks persiapan jauh di masa anak-anak dan persiapan dekat di masa remaja dan orang muda.

Tahapan ini menurut Gereja harus memusatkan perhatiannya untuk membantu orang muda dalam menemukan nilai dan kekayaan perkawinan yang meliputi penyatuan yang menyempurnakan dimensi eksistensi sosial, memberikan makna

terdalam seksualitas, memperjuangkan kebaikan anak-anak, dan memberikan lingkungan terbaik untuk pertumbuhan dan pendidikan anak-anak mereka.³¹⁴ Secara khusus, tesis ini menekankan proses pembinaan yang sekiranya dapat berguna supaya orang muda sungguh memiliki bekal yang cukup dalam hidup perkawinan. Proses pembinaan yang hendak diberikan merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan menggunakan *Pastoral Circle* (Lingkaran Pastoral) yang sudah dipaparkan di atas. Proses pembinaan ini dilaksanakan sepanjang tahun ini terdiri dari empat tahap berikut ini.

1) Tahap Orientasi

Tahap Orientasi adalah tahap di mana para kaum muda dapat mengenali jati dirinya, memberikan arah pada orientasi panggilan hidup berkeluarga mereka secara Katolik melalui Sakramen Perkawinan dengan memberi kesempatan pada pergaulan yang luas, meskipun, tanpa harus bersifat eksklusif, dengan mengutamakan pergaulan dengan teman-teman seiman. Pada tahap ini hendaknya pembinaan mengarahkan mereka pada kemandirian hidup dan kepribadian yang matang. Oleh karena itu, mereka hendaknya dipersiapkan dengan mengarahkan pada berbagai cara dalam mengupayakan kesejahteraan lahir-batin demi masa depan, tanpa melupakan prinsip-prinsip moral kristiani. Tahap orientasi ini dapat berupa pembinaan berikut ini.

³¹⁴ AL. 205.

- a. Pengenalan akan jati diri yang bertujuan memberikan pemahaman akan jati diri sendiri supaya kaum muda dapat mengenali dirinya secara mendalam.
- b. Pengenalan ajaran Katolik yang bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran Katolik, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip iman Katolik.
- c. Pengembangan spiritualitas yang bertujuan mendorong kaum muda untuk memperdalam iman mereka melalui doa, pembacaan kitab suci, retreat, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.
- d. Pemahaman perkawinan Katolik yang bertujuan menjelaskan pentingnya Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik, tugas dan tanggung jawab pasangan suami-istri, serta persiapan mental dan emosional untuk memasuki ikatan pernikahan.

2) Tahap Internalisasi

Tahap Internalisasi adalah tahap di mana kaum muda dapat membatinkan hal-hal yang sudah berhasil diidentifikasi pada Tahap Orientasi. Pada tahap ini kaum muda dituntut untuk menerima hasil-hasil identifikasi tersebut sebagai bagian dari dirinya sendiri dan menjadikannya sebagai bahan yang harus diolahnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kaum muda memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Gereja Katolik terkait dengan pernikahan dan hidup berkeluarga. Tahap Internalisasi ini dapat berupa butir-butir berikut ini.

- a. Penanaman nilai-nilai Katolik yang bertujuan mendorong kaum muda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan Gereja Katolik dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Pembentukan identitas Katolik yang bertujuan membantu kaum muda untuk mengembangkan identitas Katolik yang kuat, termasuk pemahaman akan panggilan dan peran mereka sebagai anggota Gereja dan calon pasangan yang berkomitmen.

3) Tahap Refleksi

Tahap Refleksi adalah tahap di mana para kaum muda dapat membawa masuk ke dalam permenungan temuan-temuan pada masa internalisasi. Pada tahap ini temuan-temuan tersebut dilihat secara lebih menyeluruh, ditelisik kesaling-terkaitannya, dan ditarik maknanya dalam bingkai panggilan hidup. Tahap ini menjadi kesempatan bagi kaum muda untuk menegaskan panggilan hidup berkeluarga. Tahap Refleksi ini dapat berupa beberapa program berikut ini.

- a. Diskusi kelompok yang bertujuan mendorong kaum muda untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang mempertimbangkan isu-isu moral, tantangan pernikahan, dan kehidupan berkeluarga dalam perspektif Katolik.
- b. Pengembangan kesadaran diri yang bertujuan mengajak mereka untuk merenung dan mengenal diri sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan mereka, serta memahami bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan mereka.

4) Tahap Aksi

Tahap Aksi adalah tahap di mana kaum muda dapat mewujudkan rasa syukur atas panggilan hidupnya dalam sebuah komitmen. Pada tahap ini diharapkan kaum muda dapat menentukan tahapan-tahapan konkret dan terukur dalam mencapai integrasi seorang pribadi yang terampil. Tahap aksi ini dapat berupa sejumlah langkah berikut ini.

- a. Konseling pra-nikah yang bertujuan menyediakan konseling pra-nikah yang dipimpin imam atau konselor yang berpengalaman untuk membahas isu-isu yang muncul dalam pernikahan, membantu pasangan membangun keterampilan komunikasi yang sehat, mengatasi konflik, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan pernikahan yang sakral.
- b. Pembinaan komunitas yang bertujuan menghubungkan kaum muda dengan komunitas Katolik yang lebih besar. Misalnya, kelompok doa, kelompok keluarga, atau kelompok perkawinan, yang dapat memberikan dukungan, pertemanan, dan pembinaan lanjutan selama perjalanan pernikahan mereka.

Penting untuk memastikan bahwa proses pembinaan ini berlangsung dalam suasana yang inklusif, memperhatikan kebutuhan dan tantangan individu serta keanekaragaman budaya, sehingga mampu memberikan pengalaman yang relevan dan berarti bagi setiap peserta.

5.6 Simpulan Bab

Pastoral dalam konteks Gereja mencakup hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia berdasarkan ajaran-ajaran agama. Tujuan pastoral adalah meneruskan misi Kristus untuk memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah dengan bimbingan Roh Kudus, yang mencakup pewartaan Injil, penyembuhan, dan pengajaran. Selain itu, pelayanan pastoral pada masa pasca Konsili Vatikan II memiliki fokus pada misi evangelisasi dan partisipasi seluruh umat beriman dalam menjalankan imamat umum Kristus melalui pembaptisan. Di sisi lain, teologi sosial menggunakan pendekatan Lingkaran Pastoral untuk mengatasi masalah sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini melibatkan pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral, membantu Gereja dalam menghadapi masalah sosial secara sistematis dan reflektif. Lingkaran Pastoral juga mendorong orang-orang Kristen supaya dapat lebih mendalami penghayatan Injil dalam kehidupan sehari-hari dan membantu Gereja melayani untuk Kerajaan Allah dengan perhatian pada berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Bab ini secara khusus membahas tentang Unit Pra-Nikah Keuskupan Bandung dan perannya dalam persiapan perkawinan dalam Gereja Katolik. Unit Pra-Nikah didirikan sebagai bagian dari persiapan jarak jauh dan umum untuk hidup

perkawinan dan berkeluarga, dengan fokus pada anak-anak, remaja, dan kaum muda. Gereja melihat persiapan perkawinan sebagai proses panjang yang bertujuan supaya umat beriman dapat memahami makna perkawinan kristiani, tugas suami-istri dan orang tua Kristiani. Persiapan perkawinan dibagi menjadi persiapan jauh, persiapan dekat, dan persiapan langsung, yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok pembinaan.

Unit Pra-Nikah memiliki tujuan untuk memperkuat cinta kasih, kehidupan, dan persekutuan dalam panggilan hidup berkeluarga. Keluarga kristiani diminta untuk membangun fondasi kuat berdasarkan cinta kasih, yang merupakan dasar utama keluarga. Keluarga juga dipanggil untuk mencerminkan intimitas Tritunggal Yang Mahakudus dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, Unit Pra-Nikah berperan sebagai sarana gladi peneguhan cinta kasih, kehidupan, dan persekutuan.

Pelaksanaan reksa pastoral Pra-Nikah oleh Unit Pra-Nikah Komisi Keluarga Keuskupan Bandung melibatkan peran keluarga sebagai pelaku utama. Gereja bertugas memfasilitasi dan mendukung keluarga sebagai komunitas beriman yang melindungi dan mengayomi. Pembinaan keluarga meliputi pendidikan iman, penanaman nilai-nilai Katolik, pembentukan identitas Katolik, dan pembinaan komunitas. Pelaksanaan reksa pastoral ini diharapkan dapat membantu keluarga menjadi Gereja rumah tangga sekaligus menjadi saksi iman di masyarakat.

Tahapan pembinaan dalam Unit Pra-Nikah meliputi tahap orientasi, internalisasi, refleksi, dan aksi. Setiap tahap memiliki program pembinaan yang berfokus pada pemahaman ajaran Katolik, pengembangan identitas Katolik, pemberdayaan diri, dan persiapan konkret menjelang pernikahan. Proses pembinaan

ini harus dilakukan secara inklusif, memperhatikan kebutuhan individu, dan menghormati keanekaragaman budaya.

Maka dari itu, bab ini menekankan pentingnya persiapan perkawinan dalam Gereja Katolik dan peran Unit Pra-Nikah dalam mendukung keluarga supaya dapat membangun fondasi yang kokoh berdasarkan cinta kasih, kehidupan, dan persekutuan. Pembinaan keluarga dan reksa pastoral Pra-Nikah diharapkan dapat membantu keluarga memahami dan menerapkan nilai-nilai kekudusan perkawinan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi saksi iman yang kuat dalam masyarakat.

Tabel 5.1 Tahapan-Tahapan Yang Direkomendasikan

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
1.	Perbedaan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan sikap dan karakter antara suami dan istri. Ketidaksiesuaian ini dapat menimbulkan perselisihan dan pertengkaran. • Pengaruh dari faktor keluarga inti terutama peran orangtua dapat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Hubungan harmonis yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan gambaran yang baik bagi kepribadian anak. • Pengaruh dari faktor budaya dan lingkungan kerap kali memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Pengaruh budaya dan nilai- 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dalam Rancangan Allah, Sang Pencipta dan Penebus, keluarga bukan hanya menemukan jatidirinya, keluarga itu apakah sebenarnya, melainkan juga perutusannya, yakni: apa yang dapat dan harus dijalankannya. Peranan, yang seturut panggilan Allah harus dijalankan oleh keluarga di sepanjang sejarah, dijabarkan dari jatidiri keluarga. Peranan itu merupakan pengembangan dinamis dan eksistensial jatidirinya. Setiap keluarga menemukan dalam dirinya suatu undangan, yang tidak dapat diabaikan, dan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 3, Alinea 15 Kebijakan 6 	Tahap Orientasi

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
		nilai masyarakat, serta gaya hidup yang berbeda, dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi individu.	<i>yang mengkonkretkan baik martabatnya maupun tanggung jawabnya: keluarga, jadilah sebagaimana harusnya. (FC. 17)</i>		
2.	Komunikasi dan Relasi antaranggota Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dapat menjadi permasalahan serius dalam keluarga modern, terutama ketika salah satu pasangan menghadapi masalah. Kesibukan setiap anggota keluarga sering kali membuat komunikasi menjadi terbatas dan hanya sebatas permukaan. Ayah yang sibuk bekerja dan ibu yang mengurus keperluan rumah tangga sering kali kehabisan waktu untuk berkomunikasi. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi dalam keluarga yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Akan tetapi, di lain pihak ada tanda-tanda merosotnya berbagai nilai yang men-dasar: salah pengertian teoretis maupun praktis tentang tidak saling tergantungnya suami-istri; salah paham yang serius me-nge-nai hubungan kewibawaan antara orangtua dan anak-anak; kesukaran-kesukaran konkret yang dialami oleh keluarga sendiri dalam menyalurkan nilai-nilai. (FC 6)</i> • <i>Dalam pernikahan dan keluarga dibentuk suatu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 3, Alinea 17 • Kebijakan 4, Alinea 19 	Tahap Internalisasi

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
		<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi dapat terganggu oleh prasangka, hilangnya perhatian, dan kurangnya keterbukaan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu berusaha mewujudkan komunikasi yang baik dan sehat melalui keterbukaan, pendengaran aktif, gestur tubuh yang rileks, sentuhan, dan elemen-elemen lainnya. 	<p><i>kompleks hubungan-hubungan antar pribadi – hidup sebagai suami-istri, kebapaan dan keibuan, hubungan dengan anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam “keluarga manusia” dan “keluarga Allah”, yakni Gereja. (FC. 15)</i></p>		
3.	Pembagian Waktu antara Bekerja dan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan peran dalam keluarga menjadi kesulitan tersendiri karena saat ini keadaan sudah berbeda. Sebagian besar anak memiliki orangtua yang bekerja di luar rumah. Dampaknya, sulit untuk membagi waktu antara bekerja dan keluarga. Keberadaan pasangan yang bekerja bukanlah sesuatu hal yang salah, namun 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Keluarga, yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupkan olehnya merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami dan istri, orangtua dan anak-anak, sanak-saudara. Tugasnya yang pertama yakni: dengan setia menghayati kenyataan persekutuan, disertai usaha terus menerus</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan 3, Alinea 17 Kebijakan 4, Alinea 19 	Tahap Internalisasi

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
		<p>kerap kali terjadi ketidakseimbangan antara waktu bekerja dan waktu bersama keluarga. Dampaknya, menyebabkan pekerjaan menjadi sumber kekeringan dan hubungan suami-istri menjadi renggang karena kurangnya waktu yang dihabiskan bersama. Ketidakdewasaan pribadi dalam mengatur waktu juga disebutkan sebagai faktor yang berkontribusi pada kondisi ini.</p>	<p><i>untuk mengembangkan rukun hidup yang autentik antara pribadi-pribadi. (FC. 18)</i></p>		
4.	Fokus kepada Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan suami-istri sering kali masih terfokus pada keluarga mereka masing-masing, sehingga tidak memberikan perhatian yang cukup pada keluarga yang sedang mereka bangun bersama. Dampaknya, mengakibatkan masalah seperti kecemburuan, 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Persekutuan yang pertama ialah: yang dijalin dan berkembang antara suami dan istri: berdasarkan perjanjian pernikahan pria dan wanita “bukan lagi dua, melainkan satu daging”⁴⁷. Mereka dipanggil untuk tetap</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 6 	Tahap Refleksi

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
		<p>kurangnya perhatian kepada pasangan, dan ketidakmandirian dalam membangun kehidupan keluarga yang mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan dan dukungan dari keluarga besar penting, campur tangan yang berlebihan atau harapan yang tidak realistis dari keluarga besar dapat menyebabkan kecemburuan dan konflik dalam hubungan suami-istri. 	<p><i>bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui ke-setiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya. (FC. 19)</i></p>		
5.	Ekonomi dan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh penghasilan yang cukup atau berlebih dapat menyebabkan permasalahan jika pengaturan dan penggunaan keuangan tidak bijaksana. Kesulitan dan permasalahan dapat timbul ketika kebutuhan hidup meningkat namun kondisi ekonomi tidak seimbang. Kekurangan penghasilan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Layak pula diperhatikan kenyataan, bahwa di negara-negara “Dunia Ketiga” keluarga-keluarga sering tidak mempunyai upaya-upaya yang sungguh dibutuhkan untuk mempertahankan hidup, misalnya: nafkah, pekerjaan, perumahan dan obat-obatan, serta</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 4, Alinea 19 	Tahap Aksi

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
		<p>dapat menimbulkan frustrasi dan stres, yang berpotensi merusak hubungan dalam rumah tangga.</p>	<p><i>kebebasan-kebebasan yang elementer sekali. (FC 6)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Terbelenggu oleh mentalitas konsumerisme; satu-satunya yang dianggap penting ialah: terus menerus mengusahakan pertambahan harta-kekayaan materiil, sehingga akhirnya orang sudah tidak memahami lagi, malahan menolak harta-kekayaan rohani hidup manusia yang baru. Alasan terdalam bagi mentalitas-mentalitas itu ialah: bahwa hati mereka sudah tidak meluangkan tempat lagi bagi Allah, padahal hanya cinta kasih-Nyalah yang lebih kuat dari segala ketakutan dunia, dan</i> 		

No.	Tantangan	Uraian	Inspirasi FC	Strategi Gereja Lokal	Tahapan-Tahapan
			<i>yang mampu mengalahkannya. (FC. 28)</i>		

BAB VI

PENUTUP

Dewasa ini pasangan-pasangan suami-istri mengalami kesulitan dalam menghayati nilai-nilai hidup berkeluarga. Keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Bandung, sebagai bagian dari anggota masyarakat pada umumnya, juga menghadapi situasi yang serupa. Tesis ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan minimal sumbangan pemikiran bagi Orang Muda Katolik (OMK) di Keuskupan Bandung supaya dapat siap dalam mengarungi bahtera hidup perkawinan dan usaha untuk membangun keutuhan ikatan perkawinannya, serta reka pastoral yang relevan dan berguna bagi petugas pastoral untuk membantu para kaum muda dalam membina dan melestarikan nilai-nilai hidup perkawinan secara Katolik yang telah dipercayakan oleh Allah kepada mereka.

Ada beberapa proses yang dilakukan. Proses tersebut merupakan analisi yang dilakukan supaya benar-benar menjadi satu rangkaian utuh yang harus selalu diperbaiki. Proses tersebut, yaitu *Pastoral Circle*. *Pastoral Circle* menjadi salah satu cara yang tepat guna supaya dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan tersebut.

6.1 Simpulan

Panggilan mendasar manusia adalah mencintai Allah, sebagaimana Allah adalah cinta kasih dan mencintai manusia ciptaan-Nya. Perwujudan cara mencintai manusia itu tampak dalam panggilan hidup berkeluarga dan panggilan hidup selibat. Kedua cara mencintai ini memiliki nilai yang luhur dan saling melengkapi. Panggilan berkeluarga dan selibat demi Kerajaan Allah memiliki nilai luhur karena melalui keduanya manusia sungguh menampakkan dirinya sebagai gambar Allah. Panggilan hidup berkeluarga adalah salah satu cara manusia mencintai Allah karena melalui keluargalah gambaran persekutuan Allah Tritunggal Mahakudus tercermin dalam sejarah.³¹⁵

Ketika saling menerimakan Sakramen Perkawinan, pasangan laki-laki dan perempuan saling memberikan diri satu sama lain. Mereka sungguh-sungguh berharap dan yakin bahwa hidup, cinta dan perkawinan mereka adalah sekali untuk selamanya. Harapan dan keyakinan tersebut menjadi dasar janji dan komitmen supaya pasangan tetap berjuang untuk setia satu sama lain sampai maut memisahkan.

Membangun keluarga berarti pula membangun Gereja, karena Gereja sebagai keluarga besar dari keluarga-keluarga kecil. Oleh karena Gereja adalah kumpulan keluarga, keluarga merupakan Gereja-Gereja kecil yang membentuk Gereja besar. Selain itu, keluarga turut menjalankan misi evangelisasi karena keluarga adalah sel terkecil Gereja yang memiliki kewajiban Gereja untuk berevangelisasi sebagaimana amanat Kristus kepada rasul-rasulnya. Keluarga di dalam cinta kasih yang eksklusif berperan membangun Gereja rumah tangga. Inilah kekhasan

³¹⁵ AL, art. 61.

keluarga dalam misi Gereja, mereka menjadi Subjek pastoral keluarga sekaligus pelaku utama evangelisasi, karena merekalah yang menjalani hidup keluarga secara nyata.

Supaya mampu melakukan evangelisasi, keluarga perlu mengalami dan menerima evangelisasi. Tidak ada satu pun keluarga yang mampu memberikan kesaksian Injil tanpa pernah mengalami dan menerima kesaksian injil di dalam hidup mereka. Inilah tugas para pelayan pastoral keluarga baik mereka yang terahbis ataupun yang awam. Para pelayan ini perlu mendampingi para keluarga supaya mereka sungguh menerima evangelisasi melalui pengalaman hidup mereka. Sekaligus menanamkan kesadaran yang kuat di dalam keluarga sehingga mereka paham dan siap menjadi pelaku pastoral keluarga.

Dari hasil wawancara terhadap informan tentang tantangan hidup berkeluarga, ternyata ada lima hal yang menjadi tantangan dalam hidup berkeluarga. Ada sejumlah tantangan. *Pertama*, perbedaan karakter. Perbedaan karakter ini kerap kali mendatangkan perselisihan atau pertengkaran antara suami-istri. *Kedua*, komunikasi dan relasi antaranggota keluarga. Hal ini terjadi karena kesibukan yang terjadi di antara pasangan sehingga kurang terjalin komunikasi yang baik. *Ketiga*, pembagian waktu antara bekerja dan keluarga. Situasi ini menjadi situasi yang paling sering dijumpai. Akibat kesibukan bekerja, suami-istri menjadi lupa akan tanggungjawab terhadap keluarga. Bahkan anak pun menjadi tidak terurus karena kepentingan bekerja. *Keempat*, perhatian utama pada keluarga. Maksudnya, ketika sudah seharusnya menjalani hidup berkeluarga, pasangan suami-istri masih sering mengurus keluarga mereka masing-masing. Akibatnya, mereka tidak memusatkan perhatian pada perjalanan hidup keluarga mereka. *Kelima*,

kondisi ekonomi dan keuangan. Kerap kali, keluarga mengeluh karena sulit dalam melakukan pengelolaan keuangan karena pendapatan yang terkadang tidak cukup. Tantangan-tantangan tersebut dapat menimbulkan krisis yang mendalam dalam kehidupan suami-istri.

6.2 Rekomendasi

Melihat betapa sulitnya dalam menjalani hidup berkeluarga, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung mencoba untuk membangun struktur yang baru dengan menambahkan Unit Pra-Nikah supaya dapat memberikan bekal yang cukup bagi para calon pasangan yang dimulai sejak dini. Bila hidup berkeluarga memiliki nilai-nilai luhur yang sama dengan hidup panggilan selibat, seharusnya akan ada proses yang hampir serupa dengan proses formasi hidup panggilan selibat.

Panggilan hidup selibat, secara khusus menjadi seorang imam – sekurang-kurangnya para calon imam – membentuk dan membina dirinya selama kurang lebih sembilan tahun. Formasi ini akan memberikan pengaruh pada kehidupan imamatnya sampai mati. Sedangkan, proses yang dilakukan untuk menghidupi panggilan hidup berkeluarga hanya diberikan bekal selama tiga hari pada saat Pembinaan Persiapan Perkawinan (PPP). Berdasarkan wawancara dengan sembilan narasumber, sebagian besar merasa bahwa bekal yang diberikan pada saat PPP masih kurang.

Oleh karena itu, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung mendirikan Unit Pra-Nikah. Unit Pra-Nikah menasar pada tahap pendampingan jangka panjang mulai dari usia anak-anak, remaja, masa pacaran, dan tunangan. Unit Pra-Nikah mengusahakan langkah preventif untuk menjawab berbagai tantangan yang terjadi.

Usaha ini diperlukan sebagai langkah pertahanan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada seperti perbedaan karakter, komunikasi, dan relasi antar anggota yang kurang baik, pembagian waktu antara bekerja dengan keluarga, perhatian pada keluarga besar, dan tantangan dalam mengurus perekonomian dan keuangan keluarga. Gereja bertanggung jawab dalam kacamata iman, mengajak umat Allah untuk bertanggung jawab pada pilihan hidupnya secara benar. Pemahaman ini secara umum yang perlu disosialisasikan dan diterapkan kepada seluruh umat Allah Keuskupan Bandung khususnya untuk Unit Pra-Nikah.

Melalui tahapan-tahapan atau program yang ditawarkan, tesis ini menawarkan rekomendasi untuk membantu Unit Pra-nikah supaya memiliki program yang sungguh mengena dan terpusat untuk menyelamatkan umat Allah sedari dini sebagai langkah nyata dalam penerapan pentingnya pemahaman berkeluarga dengan baik. Tesis ini juga menganjurkan beberapa bentuk langkah program yang dapat diaplikasikan untuk dikembangkan sebagai sarana keluarga supaya dapat kreatif dalam mengembangkan dinamika harian untuk membangun relasi cinta dalam persekutuan, sehingga menjadi jelas panggilan kekudusan keluarga dapat dipahami secara benar dan diamalkan dalam hidup sehari-hari.

Selain itu, tesis ini juga menganjurkan supaya Komisi Keluarga dapat bersinergi dengan beberapa komisi yang ada di Keuskupan Bandung. Seperti Komisi Kepemudaan yang akan mengarahkan kaum muda supaya mendapatkan pendampingan khusus terkait dengan hidup perkawinan. Kemudian Komisi Pendidikan, kerjasama yang di bangun, yaitu dapat memberikan pendidikan kepada anak dan pembinaan keluarga dalam iman, dapat memberikan pemahaman melalui materi-materi penyuluhan yang berkaitan dengan hidup berkeluarga. Kemudian,

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), dapat memberikan solusi-solusi terbaik terkait dengan kehidupan perekonomian dalam keluarga. Kemudian, Komisi Komunikasi Sosial, melalui komisi ini, Komisi Keluarga dapat membuat postingan-postingan di sosial media supaya lebih menarik perhatian (misalnya, poster, short film, atau kata-kata yang membangun). Yang terakhir, Komisi Kateketik, bersama dengan Komisi Kateketik, Komisi Keluarga dapat bersinergi dalam membuat modul dalam setiap pertemuan supaya dapat sesuai dengan iman katolik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Pendukung

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Atkinson David J. & David F. Field (ed). (1995). *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*. Inter Varsity Press: USA & Inter Varsity Press: England.

Baima, Thomas A. (2007). *What is a Parish? Canonical, Pastoral, and Theological Perspectives*. Chicago: Hillenbrand Books.

Banawiratma dan Muller. (1993). *Bertelogi sosial Lintas ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.

Bautista, Maria Lourdes S. (ed.). (1985) *Introduction to Qualitative Research Methods*. Manila: Research Center De La Salle University.

Budyapranata, Al. dkk. (1981). *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.

Cahyadi Krispurwana. (2009). *Pastoral Gereja*. Kanisius: Yogyakarta.

Cahyadi, T. Krispurwana. (2007). *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*, Jakarta: Obor.

Chang, William. (2009). *Bioetika: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif. Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Dekrit Tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem*, art.11; RD. Y. Driyanto, Tujuan, Identitas, dan Misi Perkawinan Katolik, (Jakarta: Obor, 2018), 5.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Duffy Regis A. (2010). *A Roman Catholic Theology of Pastoral Care*. Wipf and Stock Publishers: United States.
- Eminyan, Maurice. (2001). Teologi Keluarga. Yogyakarta: Kanisius.
- Fau, Elagius Anselmus F. (2000) Persiapan Perkawinan Katolik: Pendasaran Hukum Gereja. Ende: Nusa Indah.
- Gilarso, T. (2003). *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1992). *Perkawinan Sakramental Antropologi dan Sejarah Teologi Sistemik Spiritualitas Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. (1995). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. (1994) *Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiwiratno, J. (2008). *Gonjang-Ganjing Keluarga Katolik 2*, Jakarta: Obor.
- Hello, Yosef Marianus. *Menjadi Keluarga Beriman: Sebuah Cita-Cita Perjuangan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004.
- Joe Holland dan Peter Henriot. (1985). *Analisis sosial dan refleksi teologis, kaitan iman dan keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Juadi, Justinus. (2017). *Selamatkan Keluarga Anda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- MSF, Al. Purwa Hadiwardoyo. (1988). *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- MSF, Al. Purwa Hadiwardoyo. *Ajaran Gereja Katolik tentang Pastoral Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- MSF, J. Hardiwiratno. (2008). *Gonjang-Ganjing Keluarga Katolik*. Jakarta: Obor.
- Nazir, M. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paul II, John. (1993). *Love and responsibility*. San Francisco: Ignatius Press.
- Paulus II, Yohanes. (1995). *Melintasi Ambang Pintu Harapan*. Jakarta: Obor.
- Paulus II, Yohanes. (1997). *Kurnia dan Misteri*. Jakarta: Obor.
- Paulus II, Yohanes. (2005). *Memory and Identity: Sebuah Refleksi Pribadi*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Phan Peter C. (2000). *In Our Tongues: Perspectives From Asia on Mission and Inculturation*. Orbis Books: Maryknoll, New york.
- Pr, Y. Purbo Tamtomo. 2015. *Tantangan-Tantangan Keluarga Dewasa Ini dalam Memperjuangkan Sukacita Injil*. Dalam Buletin Keluarga. Edisi Khusus SAGKI. Jakarta
- Pr., Emanuel Martasudjita. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhani, Deshi. (2010). *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salawaney, Tonci R. (1998). *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Tesis dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga ‘Brayat Minulyo’. (2007). *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- West, Christopher. (2003). *Theology of The Body Explained: A Commentary on John Paul II’s “Gospel of the Body”*. Boston: Pauline Books & Media.
- Williams, George Huntston. (1981). *The Mind of John Paul II: origins of his thought and action*. New York: The Seabury Press, 1981.
- Xaverius Wonmut dan Donatus Wagi, “Keluarga: Organisme yang Hidup”, *Jurnal Jumpa*, Vol. VII, No. 2, Oktober 2019, 50.

2. Dokumen Gereja

- Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. Jakarta: Dokpen KWI
- Bunjamin, Mgr. Antonius Subianto. (2015). *Pedoman Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung 2015*. Bandung: Keuskupan Bandung.
- Bunjamin, Mgr. Antonius Subianto. (2016). *Pesan dan Harapan Uskup untuk Komisi, Subkomisi dan Biro*. Bandung: Keuskupan Bandung.
- Dekrit Konsili Vatikan II. (1965). *tentang tugas para uskup Christus Dominus (CD)*.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). *Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini Gaudium et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Ensiklik Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio*. Jakarta: Dokpen KWI

- Keuskupan Bandung. (2015). *Hasil Sinode Keuskupan Bandung*
- Keuskupan Bandung. (2016) *Arah Pastoral Keuskupan Bandung*.
- Keuskupan Bandung. (2016). *Implementasi Kebijakan Pastoral*,
- Komisi Waligereja Indonesia. (1994). *Surat-surat kepada Keluarga dari Yohanes Paulus II*. Jakarta: Departemen Informasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, (1995), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*, Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, (2016), *Kitab Hukum Kanonik (KHK)*, Jakarta: Dokpen KWI
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1965). Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja ‘*Ad Gentes*’.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Dokumen tentang Pendidikan ‘Gravisimum Educationis’*.
- Konstitusi Dogmatis. (1964). Tentang Gereja, ‘*Lumen Gentium*’.
- Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, (2016). *Amoris Laetitia*. Jakarta: Dokpen KWI
- Uskup Keuskupan Bandung. (2015). *Deskripsi Perutusan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung*.
- Yohanes Paulus II. (1994). *Surat Kepada Keluarga-Keluarga ‘Gratissimam Sane’*.

3. Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan
Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.